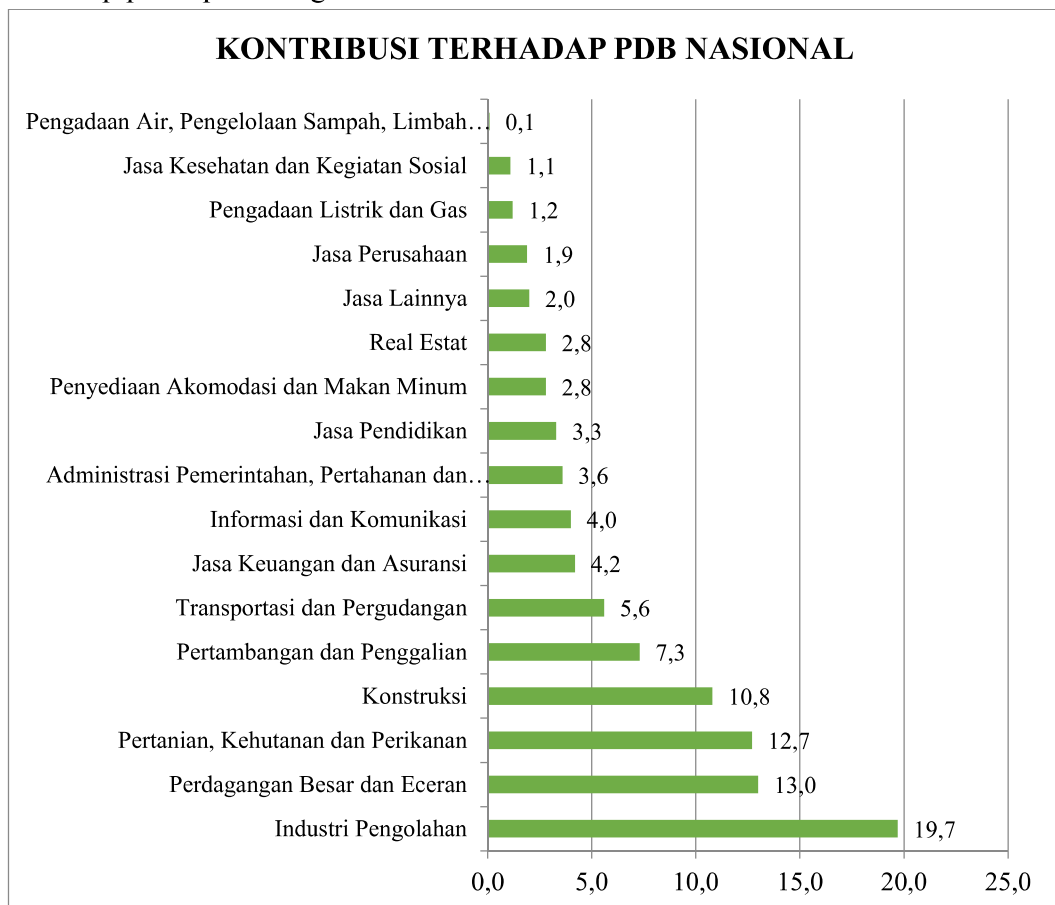


## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian Indonesia selama kurun waktu 5 tahun, yaitu sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 telah menunjukkan tren yang meningkat cukup signifikan dengan laju pertumbuhan mencapai 3,6% per tahun (Kementan, 2020). Sektor Pertanian juga menempati urutan ke tiga sebagai sektor dengan kontribusi terbesar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dengan nilai kontribusi sebesar 12,7% (BPS, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang memiliki tingkat kontribusi tinggi terhadap pendapatan negara Indonesia.



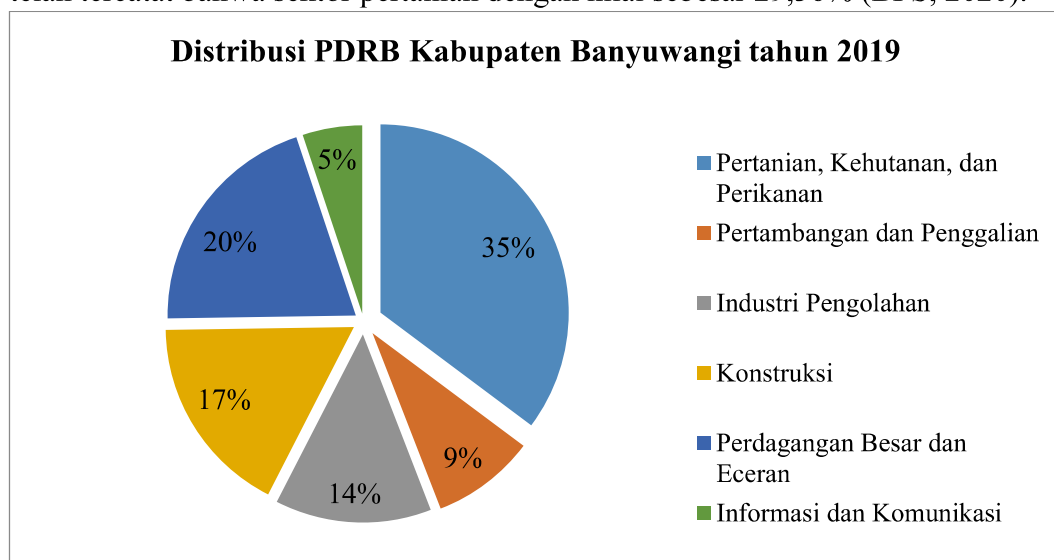
**Gambar 1.1 Rata-Rata PDB Nasional tahun 2019**

Sumber : BPS RI, Pendapatan Nasional Indonesia (2020)

Selain distribusi sektor pertanian yang tinggi terhadap peningkatan PDB Nasional, sektor pertanian juga memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia. Menurut Permentan (2016), sektor pertanian tidak hanya berkontribusi nyata dalam penyediaan pangan, melainkan juga sebagai penyedia bahan baku industri, bioenergi, dan penyerapan tenaga kerja.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor jasa pertanian, sub sektor kehutanan dan penebangan kayu, dan sub sektor perikanan. Masing-masing sub sektor memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

Kontribusi sektor pertanian yang cukup besar terhadap PDB Nasional dan perannya yang sangat strategis dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) telah menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di beberapa daerah di Indonesia karena, salah satunya adalah di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang saat ini sedang mengembangkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor unggulan daerah. Selama tiga tahun terakhir hingga tahun 2019, sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi menjadi sektor dengan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi hingga tahun 2019 telah tercatat bahwa sektor pertanian dengan nilai sebesar 29,36% (BPS, 2020).



**Gambar 1.2 Rata-Rata Distribusi PDRB Kabupaten Banyuwangi**

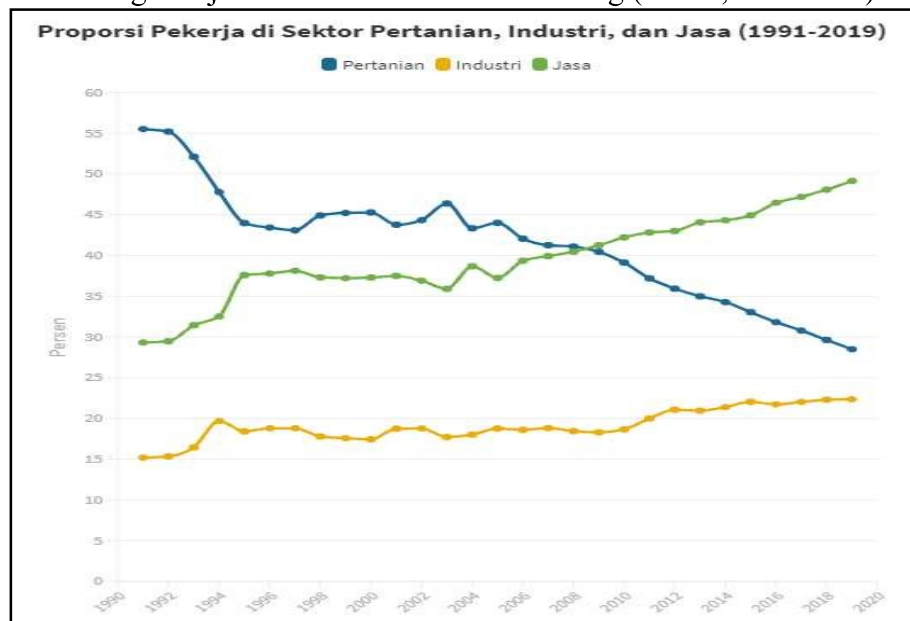
Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi (2020)

Sektor pertanian mampu menduduki peringkat satu dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi hingga tahun 2019 dengan angka kontribusi sebesar 30%. Namun, angka ini merupakan penurunan dari tahun sebelumnya. Kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 1,84% dari tahun 2018 (BPS, 2020).

Penurunan kontribusi sektor pertanian yang cukup besar merupakan tantangan bagi masyarakat, khususnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk dapat bertahan dan membuat sektor pertanian tetap dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan petani dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi.

Penurunan kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya minat pemuda dalam pertanian karena preferensi pemuda yang tinggi terhadap pertanian modern, dan faktor lainnya. Minat pemuda terhadap sektor pertanian menjadi salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penyelesaiannya, karena kondisi ini dapat menyebabkan tidak optimalnya regenerasi petani terutama petani muda hingga terancamnya keberlanjutan pertanian karena tidak adanya pemuda pertanian yang akan melanjutkan sektor pertanian.

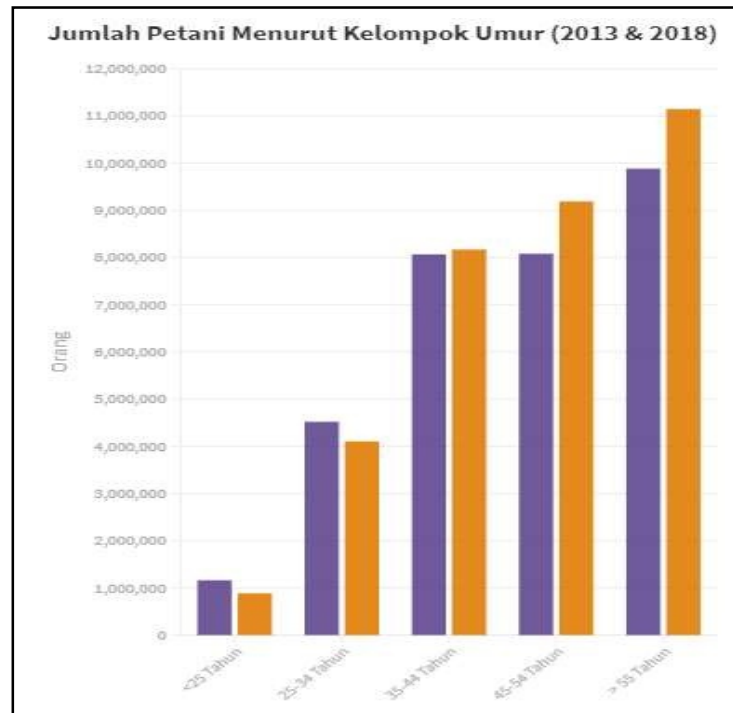
Berdasarkan data hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS, 2018), pada tahun 2018, jumlah pelaku usaha pertanian menurut kelompok usia muda (17-45 tahun) adalah sebanyak 9,9 juta petani, sedangkan jumlah pelaku usaha pertanian menurut kelompok usia tua adalah sebanyak 17,7 juta petani (BPS, 2018). Menurut data BPS, pada tahun 2019 jumlah pekerja pada sektor pertanian turun dari 33% menjadi 29% dalam kurun waktu lima tahun terakhir (diakses dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Struktur demografi yang kurang menguntungkan seperti petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) yang jumlahnya semakin meningkat sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang (Insani, dkk. 2018).



**Gambar 1.3 Proporsi Pekerja di Sektor Pertanian**

Sumber : Bank Dunia

Berdasarkan data Bank Dunia yang sejalan dengan hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS, 2018), jumlah rumah tangga yang melakukan usaha pertanian cenderung fluktuatif. Pada tahun 2003 tercatat ada 31,2 juta rumah tangga, lalu turun menjadi 26,1 juta pada tahun 2013. Pada tahun 2018 memang terdapat peningkatan jumlah rumah tangga petani sebesar 6,1% menjadi 27,7 juta, namun dilihat dari proporsi umur, semakin sedikit kelompok usia muda yang menjadi petani.



**Gambar 1.4 Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur**

Sumber : Bank Dunia

Kenaikan jumlah rumah tangga pertanian pada 2018, hanya terjadi pada petani berusia diatas 45 tahun, bahkan kenaikan tertinggi terjadi pada petani berusia diatas 65 tahun sebesar 24% menjadi 4,1 juta rumah tangga. Begitu juga dengan kelompok usia 55-64 tahun yang meningkat 20% menjadi 6,3 juta rumah tangga. Sementara kelompok usia 45-54 tahun hanya naik 7%. Namun kelompok usia produktif dibawah 45 tahun justru mengalami penurunan.

Semakin menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian merupakan salah satu permasalahan penting yang tengah dihadapi dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia, sehingga menyebabkan regenerasi sumberdaya manusia pertanian tidak berjalan dengan baik (Yunandar, dkk. 2020). Effendy, dkk (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pertanian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis dan pengalaman bidang pertanian.

Pengelolaan pertanian tradisional juga menjadi salah satu hal yang membuat generasi muda tidak ingin melakukan kegiatan dibidang pertanian, hal ini disampaikan dalam webinar yang digelar Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) jumlah petani yang berkurang adalah mereka yang menggunakan sistem pertanian tradisional dan belum beralih kepada sistem pertanian modern atau digital yang saat ini sedang menjadi tren dan potensi bagi generasi muda millennial (diakses dari [www.kompas.id](http://www.kompas.id)).

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Banyuwangi yaitu 219.428, sebanyak 67.801 atau 30,89% merupakan rumah tangga usaha pertanian kelompok umur di bawah 45 tahun atau merupakan rumah tangga usaha pertanian kategori usia muda. Kondisi kelompok usia muda tersebut berdasar hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) pada tahun 2018 semakin menurun menjadi 62.246 atau 26,07% dari jumlah rumah tangga usaha pertanian 238.739 (Badan Psat Statistik, 2019)

Strategi pengembangan minat petani muda perlu dilakukan untuk mewujudkan regenerasi pelaku pertanian dan memaksimalkan peran pemuda dalam mendukung sektor pertanian khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Peranan generasi muda sangat vital dalam mentransfer kemampuan penggunaan dan penerapan teknologi dalam sektor pertanian. Melalui teknologi informasi dan komunikasi serta media digital, kecepatan diseminasi akan lebih efektif. Implikasinya adalah terciptanya akselerasi informasi, promosi dan pemasaran secara efektif dengan memviralkan informasi melalui media sosial, sehingga respon pasar terhadap suatu produk atau inovasi pertanian dapat terpotret secara *real time* dan akurat.

Kurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan teknis dan pengalaman bidang pertanian belum adanya integrasi antara sektor pertanian dengan teknologi, sementara generasi muda saat ini tidak dapat terlepas dari teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi. Faktor lainnya adalah pendapatan yang cukup rendah disebabkan karena belum adanya afektifitas dan efisiensi di sektor pertanian. Minat generasi muda yang rendah terhadap sektor pertanian menjadi latar belakang dari pentingnya perumusan strategi guna menarik minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Banyuwangi.

Analisis preferensi generasi muda terhadap pertanian diperlukan untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lainnya. Melalui preferensi tersebut, dapat diketahui model pertanian seperti apa yang diinginkan dan dapat dijalankan oleh generasi muda.

Setelah mengetahui preferensi generasi muda terhadap sektor pertanian, maka diperlukan struktur yang mampu menjabarkan elemen yang dapat mempengaruhi pengembangan preferensi tersebut, yaitu sebuah model pertanian yang diinginkan generasi muda untuk memberikan gambaran terkait faktor, aktor, tujuan, aktifitas dan elemen lain yang mampu mendukung pengembangan terhadap preferensi yang dianggap penting tersebut, sehingga penggunaan metode *Interpretative Structural Modeling (ISM)* sangat sesuai dalam proses menstrukturkan faktor-faktor preferensi pemuda hingga menghasilkan alternatif strategi.

Setelah alternatif strategi dirancang, akan diketahui bahwa pengembangan dapat dilakukan dengan memulai optimalisasi pada sub elemen pada level 1 ISM. Namun, terkadang sub elemen yang berada pada level 1 ISM memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak terstruktur apabila dijabarkan dalam konteks sub elemen tersebut, sehingga diperlukan alat untuk menstrukturkannya tercipta strategi yang menjadi prioritas. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penggunaan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Apa preferensi pertanian generasi muda di Kabupaten Banyuwangi?
2. Faktor apa saja yang menjadi elemen kunci dalam pengembangan minat generasi muda di Kabupaten Banyuwangi?
3. Strategi apa yang tepat untuk menarik minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, ditetapkan beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengidentifikasi preferensi pertanian generasi muda di Kabupaten Banyuwangi
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi elemen kunci dalam pengembangan minat generasi muda di Kabupaten Banyuwangi
3. Menentukan strategi prioritas untuk mengembangkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait preferensi generasi muda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengenai preferensi generasi muda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, sehingga strategi yang dihasilkan dalam upaya mengembangkan preferensi generasi muda terhadap sektor pertanian tersebut dapat realisasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani, peneliti, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan analisis strategi guna menarik minat pemuda terhadap sektor pertanian di Indonesia pada umumnya dan di Banyuwangi pada khususnya